

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian adalah akar budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya kesenian masyarakat dapat menuangkan kreativitasnya dalam bidang seni. Seperti halnya masyarakat Pedes, Argomulyo, yang merupakan masyarakat heterogen dapat menerima kehadiran seni dengan baik. Kesenian yang terdapat di dusun Pedes sangat beragam diantaranya kesenian campursari, sholawatan, qosidah, tari klasik dan kreasi baru juga kesenian tradisional Jathilan dan Reog Dhodhog Arum Sari.

Kesenian yang mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar maupun masyarakat setempat adalah kesenian Jathilan dan Reog Dhodhog. Usaha yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional yaitu dengan memasukkan kesenian Reog Dhodhog dalam Jathilan Arum Sari yang tujuannya untuk memberikan ciri tersendiri bagi kesenian Jathilan Arum Sari.

Pertunjukan Jathilan Arum Sari biasanya diadakan di halaman yang luas dengan diiringi gending-gending dari beberapa instrumen gamelan seperti *kendhang*, *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *bendhe*, *gong*, dan *drum*. Pertunjukan ini berlangsung selama 5 jam. Pertunjukan Jathilan terdiri lima babak, pada setiap babak biasanya terdapat enam penari kuda dan beberapa penari topeng. Rias wajah penari jathilan hanya menebalkan garis-garis yang sudah ada di wajah. Tata busananya terdiri atas celana, kain, *stagen*, *kamus timang*, sampur, *bara*, *kace*, *klat bahu*, *wiron*, dan *iket*. Penari jathilan membawa properti berupa kuda kepang dan cambuk. Pola lantai yang

digunakan dalam menari berupa garis lurus, lingkaran, dan garis lengkung. Sebelum jathilan dimulai biasanya diadakan pratontonan yang berupa musik jathilan dengan maksud mengundang para penonton.

Tema cerita yang dibawakan adalah keprajuritan akan tetapi ceritanya tidak jelas, namun demikian jathilan ini sampai sekarang masih menjadi kegemaran masyarakat dan sering dipentaskan dalam berbagai acara. Dalam penyajiannya terdapat reog yang dinamakan Reog Dhodhog. Berdirinya reog ini bersamaan dengan jathilan yaitu pada tanggal 25 Desember 1995.

Pertunjukan reog ini biasanya juga di halaman yang luas, apabila menyertai jathilan maka tempatnya menjadi satu, akan tetapi dalam pementasan tunggalnya bisa dilakukan di panggung, di jalan, dan sebagainya. Dalam pertunjukannya bisa kapan saja dan berdurasi waktu kurang lebih 30 menit. Reog ini ditarikan oleh dua belas orang yang terdiri enam penari laki-laki dan enam penari wanita yang berusia 15-25 tahun. Desain lantai yang digunakan sangat bervariasi seperti garis diagonal, lengkung, lingkaran, huruf V, dan lengkung ular. Dengan adanya variasi dalam desain lantai agar penonton tidak merasa jenuh. Gerak-gerak yang dilakukan selalu menggunakan posisi kaki terbuka, akan tetapi pada gerak tertentu menggunakan posisi kaki menutup, misalnya pada gerak *sundangan* dan *ngungak sumur* posisi kaki membuka, pada gerak *gejoh bumi* dan *enthok-enthok* menggunakan posisi kaki menutup. Properti yang digunakan berupa *dhodhog* yaitu sejenis kendang kecil, salah satu sisinya ditutup dengan kulit sedangkan sisi lain dibiarkan terbuka. Rias wajah yang digunakan penari putra sama dengan penari Jathilan sedangkan untuk penari putri menggunakan rias cantik. Busana penari reog sama dengan penari jathilan hanya

ditambah selendang untuk menggendong *dhodhog*. Penari putri tata busananya terdiri atas celana, baju, kain, *stagen*, *kamus timang*, *boro*, *wiron*, sampur, gelang, *kace*, *selendhang*, dan sebagai ikat kepala digunakan *udheng gilig*.

Iringan yang digunakan sama dengan iringan jathilan hanya ditambah properti *dhodhog* yang dibawa oleh masing-masing penari reog. Dalam gending-gendingnya terdapat syair-syair yang berupa anjuran muda-mudi untuk tetap melestarikan budaya tradisional. Dalam pertunjukan reog terdapat seorang *gecul* atau pelawak yang bertugas memberikan air minum pada para penari.

Reog Dhodhog ini ditarikan oleh putra dan putri karena selain memberikan suasana yang berbeda juga memberikan bukti bahwa dalam berkesenian tidak terikat oleh jenis kelamin. Putra dan putri mempunyai kewajiban yang sama dalam melestarikan karena bagi mereka kesenian merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Dengan berkesenian masyarakat tidak menjadikan hal tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Berkesenian bagi masyarakat Pedes hanya sebagai selingan pengisi waktu setelah setiap hari menjalankan rutinitasnya. Hal yang terpenting adalah mencapai kesenangan batin dengan menghibur para penonton.

Reog Dhodhog mempunyai peranan tersendiri dalam pertunjukan Jathilan Arum Sari yaitu sebagai ciri khas sehingga jathilan ini sangat digemari oleh masyarakat. Reog Dhodhog yang terdapat dalam Jathilan Arum Sari dalam pertunjukannya tidak mengalami *in trance*. Dalam pertunjukannya hanya menampilkan keindahan suara properti yang dimainkan oleh para penarinya.

Selain peranan yang dimunculkan Reog Dhodhog dalam Jathilan Arum Sari, juga terdapat peranan Reog Dhodhog dalam Jathilan Arum Sari bagi masyarakat

setempat yaitu sebagai sarana komunikasi sosial. Reog dhodhog sebagai sarana komunikasi sosial yang sekaligus suatu proses sosialisasi digunakan untuk mencapai kesadaran bermasyarakat yang penuh dengan masalah-masalah sosial seperti semakin tersisihnya kesenian rakyat karena telah digantikan oleh kemajuan teknologi sehingga masyarakat dapat memperoleh hiburan melalui TV, Radio, VCD. Melalui Reog Dhodhog inilah masyarakat Pedes yang pada mulanya tidak tertarik dengan kesenian kemudian mulai tertarik dan berusaha mempelajarinya di sanggar Tari Arum Sari. Di sinilah semua permasalahan diselesaikan, hingga tercapailah semua yang menjadi keinginan masyarakat. Komunikasi sosial ini diarahkan guna mencapai penyatuan, dalam penyatuannya bukan hanya bagi penari dan pengrawit akan tetapi juga dengan grup kesenian Jathilan dan Reog dhodhog yang lain. Dalam hal ini Jathilan dan Reog Dhodhog Arum Sari bekerjasama dengan kesenian Jathilan dan Reog Dhodhog Kasnaran yang ada di Sonopakis, Kasihan, Bantul. Kerjasama kedua grup tersebut terjalin dengan baik dalam hal yang berkenaan dengan masalah pemain reog ataupun perlengkapan yang dipergunakan pertunjukan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Berger, Peter L. *Humanisme Sosiologi*. Cet. Pertama. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- Hartono. *Reog Ponorogo Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kussudiardjo, Bagong. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press, 1992.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cet. 3. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Pitono *et al.* *Sejarah Indonesia*, Malang: Utama, 1974.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Soedarsono, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1975.

_____. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

_____. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet.12. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Susanto, Phil.Astrid S. *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung: Binacipta, 1980.

B. Sumber Lisan

Harjo Sura, 75 tahun, *sesepeuh* Sanggar Tari Arum Sari

Samidi, 50 tahun, Kepala Dusun Pedes

Sri wahyuni, 34 tahun, pengajar Sanggar Tari Arum Sari.

Subari, 35 tahun, pengelola Sanggar Tari Arum Sari.

Totok Riyanto, 27 tahun, penari Reog Dhodhog dan Jathilan Arum Sari.

Untung Mulyono, pencipta kesenian Reog Dhodhog di Yogyakarta.